

KEMAMPUAN SISWA MENGGUNAKAN HURUF KAPITAL DAN AKRONIM DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KELAS IX SMP NEGERI 2 MARUSU

Oleh:

Subirman Musa

Universitas Terbuka UPBJJ Makassar

ABSTRAK.

Penelitian ini menelaah kemampuan siswa menggunakan huruf kapital dan akronim. Masalah utama penelitian, yaitu: (1) bagaimanakah kemampuan siswa menggunakan huruf kapital dan akronim, dan (2) kendala apakah yang dihadapi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang penggunaan huruf kapital dan akronim pada kelas IX SMP Negeri 9 Marusu. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui: (1) kemampuan siswa menggunakan huruf kapital dan akronim, dan (2) kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang penggunaan huruf kapital dan akronim pada kelas IX SMP Negeri 9 Marusu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan populasi sekaligus sampel adalah siswa kelas IX SMP Negeri 9 Marusu sebanyak 28 orang, dan 1 guru kelas IX. Pengumpulan data dengan teknik tes dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif persentase.

Kata kunci: Kemampuan Siswa, Pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut secara terpadu merupakan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, keempat keterampilan berbahasa tersebut hendaknya dikuasai oleh siswa berbahasa Indonesia mampu dengan baik dan benar.

Tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia menitikberatkan pada tiga aspek yaitu: "pemahaman berbahasa, pengetahuan berbahasa dan keterampilan berbahasa" (Depdikbud, 1993:15).

Pencapaian tujuan kemampuan berbahasa meliputi empat keterampilan yang harus dikuasai yaitu: "keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis" (Hanafie, 1998:4). Guna mencapai tujuan tersebut, bahan pelajaran yang disajikan memadukan kegiatan pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan kebahasaan.

Keterampilan menulis sebagai salah satu bagian dari keterampilan berbahasa merupakan keterampilan mengungkapkan/melahirkan suatu masalah atau peristiwa melalui sarana tulisan. Di

samping penggunaan unsur- unsur tata bahasa yang lengkap dan pilihan kata yang tepat, menulis juga menuntut kita untuk menggunakan kaidah ejaan dengan benar. Hal ini disebabkan oleh kurang lengkapnya sarana dalam pengungkapan yang ada dalam bahasa tulis. Dalam bahasa lisan ada upaya-upaya yang kita gunakan untuk memperjelas ujaran, sebagaimana dikemukakan oleh Moeliono (1988: 7), yaitu "tinggi rendahnya suara, panjang pendeknya suara, serta irama kalimat yang sulit dilambangkan dengan ejaan yang ada dalam tata tulis kita". Oleh karena itu, seorang penulis seharusnya memperhatikan tata cara penulisannya yang sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia sehingga orang dapat memahami setiap tulisan yang dibuat dengan makna yang sama dengan pemahaman penulis.

Dalam penguasaan penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terdapat dua aspek yang dipandang peneliti menarik untuk dikaji, yaitu penggunaan huruf kapital dan akronim atau singkatan. Hal ini dipandang penting dan sering menjadi suatu kesalahan bagi masyarakat umumnya dan siswa sekolah dasar khususnya dalam penulisan huruf kapital dan akronim. Kemampuan siswa dalam pemakaian dan penulisan huruf kapital dan akronim sering menjadi suatu permasalahan, karena penggunaannya kadang-kadang tidak sesuai tempatnya sehingga menimbulkan penafsiran yang salah, dan hal itu tentunya menyalahi dari aturan tata bahasa yang berlaku ejaan bahasa dengan Indonesia yang disempurnakan.

Walaupun kemampuan dalam menggunakan huruf kapital akronim sangat penting dimiliki oleh setiap siswa, tetapi kenyataannya masih banyak siswa yang kurang memahami atau kurang menguasai penggunaan huruf kapital dan akronim dalam menulis. Hal ini juga terjadi pada sebagian siswa di SMP Negeri 9 Marusu. Berdasarkan survei awal, masih banyak siswa seperti kelas IX yang kurang mampu menggunakan huruf kapital dan kapan huruf digunakan dalam penulisan huruf atau kata. Demikian pula dalam penggunaan akronim, siswa kelas IX senantiasa masih kurang meng- uasai, bahkan kadang-kadang salah membuat suatu singkatan (akronim) sehingga mengandung makna yang keliru.

Kemampuan dalam pemakaian huruf kapital dan akronim sangat berkaitan dengan mutu pelajaran bahasa Indonesia, karena dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dapat memperoleh pengetahuan dalam hal tata cara penulisan huruf kapital dan akronim, bimbingan orang tua di rumah, dan tidak kalah pentingnya adalah kemandirian siswa dalam belajar. Kemandirian siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh kesadaran siswa untuk belajar atau rajin membaca sehingga dapat lebih memahami penggunaan huruf kapital dan akronim dan berbagai buku sumber, baik buku sumber berkaitan pelajaran bahasa Indonesia maupun bersifat umum yang kesemuanya dapat menjadi bahan pelajaran bagi siswa dalam memahami atau menguasai penggunaan huruf kapital dan akronim secara baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengkaji kemampuan siswa menggunakan huruf kapital dan akronim dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dengan memilih siswa kelas IX SMP Negeri 9 Marusu sebagai lokasi penelitian.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu "Bagaimanakah kemampuan siswa menggunakan huruf capital dan akronim pada kelas IX SMP Negeri 9 Marusu?"

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis di mana setiap komponen harus saling sinergi, seperti: siswa, guru, kurikulum, dan fasilitas belajar. Dalam proses tersebut, terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, di mana kedudukan guru sebagai pengajar dan siswa sebagai sasaran atau obyek yang diajar. Antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai obyek dan juga sebagai subyek dalam pembelajaran harus saling berinteraksi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran guru dapat mengajarkan materi pelajaran dengan baik dan siswa juga dapat memahami materi pelajaran.

Hamalik (2003:57) mengemukakan :

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi: buku-buku, papan tulis, kapur, audio. Fasilitas dan perlengkapan berupa: kelas, perlengkapan, dan ruangan prosedur meliputi: jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Arikunto (1993:12) mengemukakan "pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar". Sementara Rohani dan Ahmadi (1995:64) mengemukakan:

Pembelajaran adalah totalitas aktivitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan diakhiri dengan evaluasi. Dari evaluasi ini diteruskan dengan follow up. Pembelajaran sebagai kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pembelajaran, menyusun rencana pelajaran, memberikan informasi, bertanya, menilai, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis dalam proses belajar mengajar yang diawali dengan penyusunan rencana

pelajaran, proses pembelajaran dan diakhiri kegiatan penilaian atau evaluasi kepada dengan materi mengacu pelajaran yang telah diajarkan guru, di dalam pembelajaran berarti adanya kegiatan belajar dan mengajar.

Sardiman (2001:53) mengemukakan:

Belajar adalah upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru dan sebagainya. Atau belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Oleh karena dalam belajar perlu ada proses internalisasi, sehingga akan menyangkut mitra kognitif, afektif dan psikomotorik.

Djamarah (2002:13) mengemukakan:

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kedua pendapat di atas menegaskan belajar sebagai kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan

kemampuan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Dengan kata lain, belajar merupakan usaha menguasai hal-hal yang baru di mana dalam belajar ada perubahan dalam diri seseorang yang mengarah kepada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Proses belajar adalah proses yang berbeda dengan proses kematangan yang dicapai oleh seseorang dari proses pertumbuhan psikologisnya. Perubahan yang juga tidak termasuk dalam kategori belajar adalah refleksi. Kegiatan belajar adalah peristiwa belajar di mana seseorang menyadari bahwa ia mempelajari sesuatu dan menyadari perubahan dalam dirinya sebagai dampak dari kegiatan belajar sehingga kegiatan belajar seseorang harus didukung keingindari dirinya untuk melakukan aktivitas belajar.

Setelah dikemukakan pengertian selanjutnya dikemukakan belajar, pengertian mengajar, di mana mengajar merupakan kegiatan yang berorientasi pada usaha penyampaian materi pelajaran dari komunikator (guru) kepada komunikan (siswa).

Syah (2000: 182) mengemukakan:

Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang kelas (ruang belajar), tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

Indrakusuma (1989:28) mengemukakan:

Mengajar adalah menyerahkan atau menyampaikan ilmu pengetahuan ataupun keterampilan kepada orang lain, dengan menggunakan cara-cara tertentu, sehingga pengetahuan ataupun kemampuan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Dengan kata lain, belajar merupakan usaha menguasai hal-hal yang baru di mana dalam belajar ada perubahan dalam diri seseorang yang mengarah kepada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Proses belajar adalah proses yang berbeda dengan proses kematangan yang dicapai oleh seseorang dari proses pertumbuhan psikologisnya. Perubahan yang juga tidak termasuk dalam kategori belajar adalah refleksi. Kegiatan belajar adalah peristiwa belajar di mana seseorang menyadari bahwa ia mempelajari sesuatu dan menyadari perubahan dalam dirinya sebagai dampak dari kegiatan belajar sehingga kegiatan belajar seseorang harus didukung keingindaran dirinya untuk melakukan aktivitas belajar.

Setelah dikemukakan pengertian selanjutnya dikemukakan belajar, pengertian mengajar, di mana mengajar merupakan kegiatan yang berorientasi pada usaha penyampaian materi pelajaran dari komunikator (guru) kepada komunikan (siswa).

Syah (2000: 182) mengemukakan:

Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang kelas (ruang belajar), tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

Indrakusuma (1989:28) mengemukakan:

Mengajar adalah menyerahkan atau menyampaikan ilmu pengetahuan ataupun keterampilan kepada orang lain, dengan menggunakan cara-cara tertentu, sehingga pengetahuan ataupun keterampilan dan sebagainya itu dapat menjadi milik orang tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa proses pembelajaran merupakan proses kegiatan dalam suasana edukatif yang memungkinkan guru dapat tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, dan siswa di pihak lain belajar berdasarkan materi pelajaran yang diajarkan guru sehingga dalam proses pembelajaran berarti terdapat interaksi antara guru dan siswa yang didukung oleh berbagai komponen proses pembelajaran yang lainnya, agar kualitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan dalam mengajar sebagai wujud rangka pencapaian tujuan pembelajaran, seperti halnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Semiawan (1998:111) mengemukakan

"bahasa adalah sebagai suatu sistem simbol dan urutan kata-kata, yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain".

Sunarto dan Hartono (2002:136) mengemukakan

"bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya dengan atau hubungannya orang lain".

Pendapat di atas menekankan bahasa berkaitan dengan penggunaan simbol-simbol, penggunaan urutan kata dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini sesuai pendapat Abdurrahman (1999:182) bahwa "bahasa merupakan suatu komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca, dan menulis". Jadi pembelajaran bahasa Indonesia merupakan upaya peningkatan kemampuan dalam mendengar, berbicara, membaca dan menulis kaitannya dengan bahasa Indonesia melalui pembelajaran yang sistematis yang berlangsung di sekolah.

2. Komponen-komponen Pembelajaran

Kesuksesan pelaksanaan proses pembelajaran bahasa di Indonesia sekolah menengah terkait dengan komponen-komponen yang sangat menentukan, baik aspek sumber daya manusia, bahan materi pelajaran, metode, maupun kegiatan evaluasi atau penilaian terhadap hasil proses pembelajaran.

Komponen pembelajaran menurut Djamarah dan Zain (2002: 48) meliputi "tujuan, bahan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber serta evaluasi". Sedangkan komponen-komponen pembelajaran menurut Hamalik (1993:2) yaitu:

- a. Tujuan pembelajaran
- b. Materi pelajaran
- c. Metode dan teknik mengajar
- d. Siswa (terdidik)
- e. Guru (pendidik)
- f. Logistik atau unsur penunjang

Komponen-komponen pembelajaran di atas, berikut dijelaskan satu persatu.

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dicapai oleh setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran umumnya bersumber dari tujuan kurikuler (yang terkandung pada setiap mata pelajaran), sedangkan tujuan itu bersumber dari tujuan lembaga yang mengarah kepada tujuan pendidikan (tujuan pendidikan umum nasional) yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar. Hal ini sesuai pendapat Usman (1994:29) bahwa "hasil belajar yang dicapai siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan "guru". Tujuan pembelajaran mempunyai jenjang dari yang luas dan umum sampai kepada yang khusus. Semua tujuan itu berhubungan satu sama lain, dan tujuan di bawahnya menunjang tujuan di atas. tujuan terendah tidak tercapai, maka tujuan di atasnya juga tidak tercapai, sebab rumusan tujuan terendah biasanya menjadikan tujuan di atasnya sebagai pedoman.

3. Kriteria Bila Kualitas Pembelajaran yang Efektif

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak berarti guru hanya sekedar melaksanakan tugas mengajar dan siswa melaksanakan aktivitas belajar. Akan tetapi dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan kualitas pembelajaran yang efektif dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam rangka menentukan kriteria kualitas pembelajaran yang efektif, Sudjana (2002:35) mengemukakan dua kriteria umum tentang kualitas pembelajaran yang efektif, yaitu: "kriteria ditinjau dari sudut prosesnya, dan kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya".

Kriteria dari sudut proses kepada pembelajaran menekankan sebagai suatu proses haruslah merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subyek yang belajar mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri, dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Sedangkan kriteria segi hasil menekankan kepada tingkat penguasaan tujuan oleh siswa dari segi kualitas maupun efektif. secara kuantitas.

Kriteria kualitas pembelajaran yang efektif di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berkualitas dapat diukur dari proses pembelajaran dan hasil dari proses pembelajaran. Hal ini tentu terkait dengan hasil belajar yang dicapai siswa setelah melalui evaluasi sehingga dapat menjadi gambaran sejauh mana keberhasilan dari proses pembelajaran. Namun dalam rangka memperoleh kualitas hasil yang diharapkan, maka aspek proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dan menentukan terhadap hasil pembelajaran.

4. Pemakaian dan Penulisan Huruf Kapital

Pemakaian huruf kapital dalam penulisan kata atau kalimat sebagai bagian dan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, sangat penting dipahami dan diterapkan oleh setiap orang, tidak terkecuali bagi siswa sekolah dasar.

Kaidah penggunaan huruf kapital ada 15 butir, sebagaimana dimuat dalam Surat Keputusan Presiden No. 57 tanggal 16 Agustus 1972 tentang Ejaan yang Disempurnakan (Saro, 1993), yaitu:

- a. Sebagai huruf pertama kata dan awal kalimat Pemakaian huruf kapital atau huruf besar adalah huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat. Misalnya: Sampah selamanya memusingkan. Pergunakanlah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- b. Sebagai huruf pertama petikan langsung Pemakaian huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada setiap petikan langsung sebagai penekanan suatu kalimat. Misalnya: Adik bertanya, "Siapa yang meng-ambil bukuku?"
"Kemarin engkau terlambat", kata Pak Guru.
- c. Sebagai huruf pertama yang berhubungan dengan Tuhan Pemakaian huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama ungkapan yang berhubungan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan. Misalnya:
Allah Yang Mahakuasa, Yang Maha Pengasih.
Al-Quran, Injil, Weda, Taurat, Islam, Kristen.

- d. Sebagai huruf pertama kata gelar Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Misalnya:

Haji Agus Salim

Sultan Hasanuddin

Presiden Susilo Bambang Yudoyono

Perlu dipahami bahwa penulisan huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keagamaan yang tidak diikuti nama orang.

Misalnya:

Calon jemaah Haji Makassar tahun ini berjumlah 1.500 orang.

Siapakah Presiden di negara ini?

la bercita-cita menjadi bupati

la adalah seorang Presiden

5. Pemakaian dan Penulisan Akronim

Akronim merupakan singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf atau suku kata dari deret kata keturunan, dan yang diperlukan sebagai kata. Adapun kaidah-kaidah penulisan akronim adalah sebagai berikut:

- a. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.

Misalnya:

IKIP Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan

APBN Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara

APBD Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

- b. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital.

Misalnya:

Akabri Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia

Kodam Komando Daerah Militer

- c. Akronim yang bukan nama diri berupa gabungan huruf, suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata 'seluruhnya ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:

Pemilu pemilihan umum

Tilang bukti pelanggaran

Dalam membentuk akronim, hendaknya diperhatikan jumlah suku kata akronim yaitu jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata akronim dibentuk Indonesia, dan dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim.

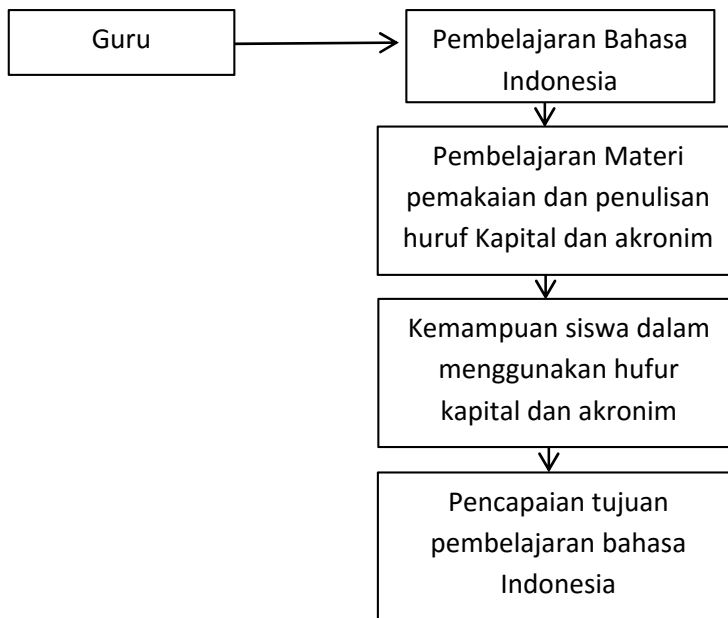
B. KEANGKA PIKIR

Kemampuan berbahasa sangat penting dimiliki oleh setiap orang, karena bahasa merupakan alat ber-komunikasi. Kemampuan berbahasa tidak hanya menyangkut aspek berbahasa lisan, tetapi juga dalam bahasa tulisan. Salah satu bagian dari bahasa tulisan yang sangat perlu dikuasai atau dipahami oleh siswa adalah penggunaan huruf kapital dan akronim dalam menulis sehingga dapat diperoleh suatu pemahaman yang jelas tentang makna tulisan.

Kemampuan pemakaian dan penulisan huruf kapital dan akronim bagi setiap siswa dapat berbeda-beda. Hal ini selain disebabkan oleh penguasaan siswa dalam penggunaannya, juga dapat disebabkan oleh mutu pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia, seperti halnya yang terjadi di SMP Negeri 9 Marusu. Jadi salah satu cara dalam mengukur mutu pelaksanaan Indonesia adalah mengukur sejauh mana siswa dapat memahami materi pelajaran yang telah diajarkan guru, di pembelajaran bahasa mengukur kemampuan antaranya siswa dalam menggunakan huruf kapital dan akronim, khususnya dalam pemakaian dan penulisan huruf kapital dan akronim.

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi pemakaian dan penulisan huruf kapital dan akronim tentu tidak terlepas dari adanya berbagai hambatan yang dirasakan atau dinilai guru turut mempengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, baik bersumber dari diri siswa, sumber belajar, maupun kemampuan guru.

Berdasarkan uraian kerangka pikir di atas, maka kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Skema kerangka pikir

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian melalui tes dan dokumentasi, akan dianalisis guna memperoleh gambaran mengenai kemampuan siswa menggunakan huruf kapital dan akronim di kelas IX SMP Negeri 9 Marusu. Kemampuan siswa huruf kapital menggunakan dan akronim

akan disajikan berdasarkan aspek-aspek yang, dinilai pada tes penelitian, kemudian disajikan data rekapitulasi hasil tes, selanjutnya dibandingkan dengan nilai prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri 9 Marusu.

Tabel.1. Pemakaian dan Penulisan Huruf Pertama Kata dan Awal Kalimat

Tingkatan Kesalahan siswa	Frekuensi	Presentase
Tidak ada yang salah	2	7.14
Sebagian kecil salah	11	39.29
Seimbang yang salah dan benar	12	42.86
Sebagian besar salah	3	10.71
jumlah	28	100

Sumber : Hasil Tes Item 1

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam pemakaian dan penulisan huruf kapital pada huruf pertama kata dan awal kalimat, terdapat 12 responden (42,86 persen) yang seimbang antara yang salah dan benar, disusul sebagian kecil salah sebanyak 11 responden (39,29 persen), sebagian besar salah sebanyak 3 responden (10,71 persen), dan hanya 2 responden (7,14 persen) yang pemakaian dan penulisan huruf kapital pada huruf pertama kata dan awal kalimat tingkat kesalahan kategori tidak ada yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 9 Marusu, sebagian besar masih memiliki kesalahan dalam pemakaian dan penulisan huruf kapital pada huruf pertama kata dan awal kalimat, yaitu seimbang antara yang dengan dalam salah dan benar.

Tabel 2. Pemakaian dan Penulisan Huruf Pertama Petikan Langsung

Tingkatan Kesalahan siswa	Frekuensi	Presentase
Tidak ada yang salah	5	17.86
Sebagian kecil salah	23	82.14
seimbang yang salah dan benar	0	0
sebagian besar salah	0	0
Jumlah	28	100

Sumber : Hasil Tes Item 2

Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam pemakaian dan penulisan huruf kapital pada huruf pertama petikan langsung, terdapat 23 responden (82,14 persen) yang sebagian kecil salah, dan sisanya sebanyak 5 responden (17,86 persen) dengan tingkat kesalahan yaitu tidak ada yang salah dalam pemakaian dan penulisan huruf kapital pada huruf pertama petikan langsung. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX

SMP Negeri 9 Marusu, dalam pemakaian dan penulisan huruf pertama petikan Jangsung, sebagian kecil siswa masih mengalami kesalahan. Kesalahan yang dialami siswa dalam pemakaian dan penulisan huruf pertama petikan langsung, seperti: "tim reserse dan criminal polsek Cilandak", di penulisannya, ada siswa yang tidak menulis kata tim reserce menjadi huruf kapital, yaitu seharusnya "Tim Reserce dan Criminal Polsek Cilandak". Hal ini menunjukkan adanya kesalahan-kesalahan tertentu pada penulisan siswa yang berkaitan dengan pemakaian dan penulisan huruf pertama petikan langsung. Padahal seharusnya diantisipasi agar makna yang dikandung dari tulisan siswa sesuai dengan makna yang sebenarnya pada alur kalimat.

Tabel 3. Pemakaian dan Penulisan Huruf Pertama yang Berhubungan dengan Tuhan

Tingkatan Kesalahan siswa	Frekuensi	Presentase
Tidak ada yang salah	26	92.86
Sebagian kecil salah	0	0
seimbang yang salah dan benar	2	7.14
sebagian besar salah	0	0
Jumlah	28	100

Sumber : Hasil Tes Item 3

Tabel 3 menunjukkan bahwa dalam pemakaian dan penulisan huruf kapital pada huruf pertama yang berhubungan dengan Tuhan, terdapat 26 responden (92,86 persen) dengan pemakaian dan penulisan huruf kapital yaitu tidak ada yang salah, dan hanya 2 responden (7,14 persen) yaitu seimbang antara yang salah dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 9 Marusu, dalam pemakaian dan penulisan huruf pertama yang berhubungan dengan Tuhan, pada hakikatnya telah ampu, walaupun masih ada sebagian kecil siswa yang mengalami kesalahan, tetapi frekuensinya relative kecil.

Tabel 4. Pemakaian dan Penulisan Huruf Pertama Unsur Bentuk Ulang Sempurna pada Nama Badan

Tingkatan Kesalahan siswa	Frekuensi	Presentase
Tidak ada yang salah	0	0
Sebagian kecil salah	28	100
seimbang yang salah dan benar	0	0
sebagian besar salah	0	0
jumlah	28	100

Sumber : Hasil Tes item 11

Tabel 4 menunjukkan bahwa dalam pemakaian dan penulisan huruf kapital pada huruf pertama unsur bentuk ulang sempurna pada nama badan, semua responden penelitian

(100,00 persen) mengalami kesalahan walaupun hanya sebagian kecil mengalami kesalahan dalam pemakaian dan penulisannya. Pemakaian dan penulisan huruf kapital pada huruf pertama unsur bentuk ulang sempurna pada nama badan, seperti palang merah Indonesia, di mana siswa hanya menulis huruf kapital pada kata Indonesia, tetapi palang merah di tulis huruf kecil.

Tabel 5. Pemakaian dan Penulisan Huruf Pertama Semua Kata dalam Buku, Majalah

Tingkatan Kesalahan siswa	Frekuensi	Presentase
Tidak ada yang salah	11	39.28
Sebagian kecil salah	17	60.71
seimbang yang salah dan benar	0	0
sebagian besar salah	0	0
jumlah	28	100

Sumber : Hasil Tes item 12

Tabel 5 menunjukkan bahwa dalam pemakaian dan penulisan huruf

kapital pada huruf pertama pada semua kata dalam buku dan majalah, terdapat 17 responden (60,71 persen) dengan pemakaian dan penulisan huruf kapital yaitu sebagian kecil salah, dan 11 responden (39,28 persen) yaitu tidak ada yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 9 Marusu, dalam pemakaian dan penulisan huruf pertama semua kata dalam buku dan majalah, pada hakikatnya hanya mengalami kesalahan yang kecil, seperti: harian kompas yang tidak ditulis huruf kapital pada kata kompas. Begitu pula pada penulisan jawa pos, penulisan jawa ditulis huruf kapital tetapi kata pos tidak ditulis huruf kapital.

Tabel 6. Pemakaian dan Penulisan Huruf Pertama Unsur Singkatan Nama Gelar, Pangkat

Tingkatan Kesalahan siswa	Frekuensi	Presentase
Tidak ada yang salah	2	7.14
Sebagian kecil salah	11	39.29
seimbang yang salah dan benar	12	42.86
sebagian besar salah	3	10.71
jumlah	28	100

Sumber: Hasil tes Item 13

Tabel 6 menunjukkan bahwa dalam pemakaian dan penulisan huruf kapital pada huruf pertama unsur singkatan nama gelar dan pangkat, terdapat 20 responden (71,43 persen) dengan pemakaian dan penulisan huruf kapital yaitu sebagian kecil salah, dan 8 responden (28,57 persen) yaitu tidak ada yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 9 Marusu, dalam pemakaian dan penulisan huruf pertama unsur

singkatan nama gelar dan pangkat, pada hakikatnya hanya mengalami kesalahan kecil, seperti: dr. haji agus salim, m.a. yang seharusnya tulis Dr. Haji Agus Salim Harapan, M.A.

Tabel 7. Pemakaian dan Penulisan Huruf Pertama Petunjuk Hubungan Kekerabatan

Tingkatan Kesalahan siswa	Frekuensi	Presentase
Tidak ada yang salah	4	14.29
Sebagian kecil salah	10	35.71
seimbang yang salah dan benar	14	50
sebagian besar salah	0	0
jumlah	28	100.00

Sumber: Hasil tes item 14

Tabel 7 menunjukkan bahwa dalam pemakaian dan penulisan huruf kapital pada huruf pertama petunjuk hubungan kekerabatan, yaitu terdapat 14 responden (50,00 persen) dengan pemakaian dan penulisan huruf kapital yaitu seimbang yang salah dan benar, disusul sebagian kecil salah sebanyak 10 responden (35,71 persen), dan tidak ada yang salah sebanyak 4 responden (14,29 persen). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 9 Marusu, dalam pemakaian dan penulisan huruf pertama petunjuk hubungan kekerabatan, sebagian besar mengalami kesalahan yang cukup tinggi. Kesalahan siswa dalam pemakaian dan penulisan huruf kapital pertama pada kata petunjuk hubungan kekerabatan, seperti penulisan ibu, tante, dan om, di mana siswa sebagian besar tidak menuliskannya dengan huruf kapital. Padahal kata ibu, tante, dan om dalam kalimat tersebut menunjukkan hubungan kekerabatan dalam keluarga.

B. PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah menekankan pada aspek kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut pada hakikatnya saling berkaitan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada siswa sekolah menengah. Oleh karena itu, setiap siswa sekolah dasar seharusnya dapat membekali diri lebih dini untuk memahami dan menggunakan Indonesia yang baik dan benar sehingga dapat menjadi bekal baginya dalam kelanjutan studi, atau dalam memahami berbagai materi pelajaran di sekolah, karena hal tersebut dapat menjadi dasar dalam pendalaman berbagai materi ejaan bahasa pelajaran.

Salah satu aspek kemampuan berbahasa bagi siswa sekolah menengah yang sangat penting dimiliki adalah kemampuan menulis sebagai bagian dari kemampuan berbahasa. Dalam penguasaan penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terdapat dua aspek yang dipandang penting untuk dikuasai oleh siswa, yaitu penggunaan huruf kapital dan akronim atau singkatan sehingga tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam membaca atau menulis.

Hasil penelitian di SMP Negeri 9 menunjukkan kemampuan siswa menggunakan huruf kapital dan akronim pada umumnya dalam kategori cukup mampu. Meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang kurang mampu dalam menggunakan huruf kapital dan akronim. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan huruf kapital dan akronim di sekolah tersebut masih cukup variatif, yaitu ada yang kurang mampu, cukup mampu, ada yang sudah mampu,

walaupun kecenderungannya dalam kategori cukup mampu. Hal tersebut ditandai dengan tingkat kemampuan dalam menggunakan huruf kapital dan akronim dalam kategori cukup mampu yang mencapai 53,57 persen dari 28 siswa, tetapi terdapat pula 7,14 persen yang memiliki kemampuan dalam kategori kurang mampu. Demikian pula terdapat 39,29 persen yang memiliki kemampuan menggunakan huruf kapital dan akronim dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam kategori sangat mampu sehingga memberi gambaran cukup bervariasi tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan huruf kapital dan akronim dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 9 Marusu.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 9 Marusu diajarkan satu kali seminggu, berlangsung 2 x 35 menit atau 70 menit dalam satu pertemuan. Metode yang digunakan guru dalam mengajarkan materi pelajaran bahasa Indonesia, umumnya menggunakan metode ceramah bervariasi, tanya jawab, dan pemberian tugas. Pada umumnya, siswa dalam mengikuti pelajaran cukup termotivasi mengikuti pelajaran bahasa Indonesia, meskipun masih terdapat pula sebagian kecil siswa yang cenderung menunjukkan motivasi yang rendah dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia.

Adanya siswa kurang mampu dalam menggunakan huruf kapital dan akronim dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 9 Marusu, menjadi suatu indikasi bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, masih ada kendala dalam pelaksanaannya sehingga mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia, khususnya tentang materi menggunakan huruf kapital dan akronim. Kendala tersebut berkaitan dengan adanya yang cenderung menunjukkan motivasi yang rendah terhadap pelajaran bahasa Indonesia sehingga mempengaruhi rendahnya pemahaman terhadap materi pelajaran, terbatasnya media pembelajaran bahasa Indonesia sehingga guru lebih cenderung hanya menerangkan materi pelajaran secara lisan tanpa adanya media yang diperlihatkan seperti media kartu kata yang sangat relevan digunakan. Demikian pula adanya siswa yang kadang-kadang sulit menggunakan cara penulisan huruf kapital dan akronim dengan huruf kecil sehingga ingin menulis huruf kapital tetapi ukurannya sama dengan huruf kecil atau sebaliknya, dan adanya siswa yang kurang memahami penggunaan huruf kapital pada unsur nama jabatan sehingga dalam penggunaannya kadang-kadang keliru.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Hasil penelitian pada siswa kelas IX SMP Negeri 9 Marusu, disimpulkan bahwa kemampuan siswa menggunakan huruf kapital dan akronim pada kelas IX SMP Negeri 9 Marusu secara umum dalam kategori cukup mampu. Hal tersebut ditandai dengan adanya nilai rata-rata 57,64 yang berarti cukup mampu menggunakan huruf capital dan akronim. Demikian pula masih ada sebagian kecil siswa kelas IX yang kurang mampu dalam menggunakan huruf kapital dan akronim.

2. Saran-Saran

Mengacu kepada kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran kepada:

- a. Guru Indonesia mengatasi berbagai kendala dalam pembelajaran secara optimal sehingga kemampuan siswa dalam menggunakan huruf kapital dan akronim dapat meningkat dan merata pada semua siswa, seperti: pemberian motivasi kepada siswa membuat media yang lengkap walaupun sederhana sesuai tuntutan materi pelajaran, dan memotivasi siswa untuk rajin membaca secara mandiri agar kemampuannya dalam pemakaian akronim dapat meningkat.
- b. Siswa hendaknya berupaya mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pemakaian dan penulisan huruf kapital dan akronim, baik melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, bertanya kepada teman yang sudah tahu, atau rajin membaca buku-buku bacaan dan media pelajaran hendaknya berupaya mata bahasa bahasa Indonesia saat membuka pelajaran, huruf kapital dan cetak sehingga dapat lebih memahami tata cara penulisan huruf kapital dan akronim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abimanyu, S. dan Samad, S. 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi Makassar.*: FIP UNM.
- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar 1994*. GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, S. B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 1993. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- _____. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafie, S. H. 1998. *Baca Cepat dan Efektif*. Orasi Ilmialh Disajikan pada Penerimaan Guru Besar. Ujungpandang: FPBS IKIP Ujungpandang.
- Indrakusuma, A.D. 1989. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moeliono, A. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohani, A. dan Ahmadi. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Saro. 1993. *Kemampuan Siswa Kelas II Bahasa Jeneponto Negeri SMA Menggunakan Ejaan Indonesia yang Disempurnakan*. Skripsi. Ujungpandang: FPBS IKIP.
- Semiawan, C. 1998. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sunarto, dan Hartono, B. A. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. 2000. *Psikologi Pendidikan Pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tiro, M. A. 2002. *Dasar-dasar Statistik*. Ujungpandang; UNM Press.
- Usman, M.U. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya